

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja sebagai institusi keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi tantangan lingkungan hidup yang semakin kompleks dan mendesak. Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap isu lingkungan semakin meningkat di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kalangan gereja dan umatnya. Konsep tanggung jawab sosial gereja terhadap lingkungan hidup menjadi semakin relevan dalam konteks global yang diwarnai oleh perubahan iklim, kerusakan alam, dan keberlanjutan lingkungan. Gereja memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang berperan dalam upaya pelestarian alam dan pembangunan berkelanjutan. Melalui ajaran agama, nilai-nilai etika lingkungan, dan pengaruh sosialnya, gereja dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam membangun kesadaran lingkungan, menggalang dukungan, dan mendorong tindakan konkret untuk melindungi ciptaan Tuhan.

Dalam konteks Indonesia, negara dengan kekayaan alam yang melimpah namun rentan terhadap kerusakan lingkungan, peran gereja dalam mengatasi isu lingkungan menjadi semakin penting. Dengan jumlah umat yang besar dan pengaruh yang luas, gereja memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku dan sikap umatnya terhadap lingkungan hidup.

Dalam kehidupan ciptaan Tuhan semuanya saling membutuhkan atau memengaruhi, antara manusia dengan makhluk hidup lainnya dan juga dengan alam sekitarnya, manusia tidak pernah lepas dari interaksi dengan alam. Hubungan manusia dengan alam terjadi sebagai sebuah proses yang alamiah. Manusia berupaya mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup dengan semua potensi yang dimiliki oleh alam. Namun, sayangnya, terkadang interaksi manusia dengan alam kurang baik, dalam upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dapat

berakibat pada kerusakan terhadap alam lingkungan hidup dalam unsur biotik ataupun abiotik. Interaksi yang terjadi antara manusia dengan alam tidak lagi merupakan proses yang alamiah melainkan sebaliknya, manusia berupaya untuk menguasai alam melalui semua upaya yang mereka lakukan untuk mengeksploitasi alam dan hal itu akan berdampak pada pencemaran lingkungan dan kerusakan alam lainnya. Krisis ekologis yang terus terjadi, mengakibatkan adanya ancaman terhadap keberlangsungan manusia sendiri dan makhluk hidup lainnya. Semua krisis ekologis tidak lepas dari perbuatan manusia sendiri. Karena manusia berpikir bahwa mereka mempunyai hak penuh atas alam ciptaan Allah. Konsep berpikir manusia yang seperti itu perlu diperbaiki supaya krisis ekologis tidak semakin parah. Kebiasaan buruk dan cara pandang lama manusia yang terbiasa dengan pengeksploitasian alam dan ketiadaan nurani untuk memelihara kelestarian alam perlu diperbaiki untuk menghambat, mencegah dan menyelamatkan bumi dari kehancuran.¹

Krisis ekologi terjadi, karena selama ini alam ini hanya dipahami sebagai tempat manusia hidup. Karena pemahaman seperti itu, lingkungan hidup yang seharusnya dijaga, dipelihara, dan diperhatikan kini menjadi pusat di mana manusia terus melakukan eksploitasi tanpa mempertimbangkan dampak-dampak buruk dari eksploitasi yang dilakukan.²

Manusia tidak hidup sendiri di dunia ini. Manusia hidup dengan makhluk lainnya dan berbagai benda yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, antara manusia dan lingkungannya selalu terjadi hubungan timbal balik. Manusia dipengaruhi oleh lingkungannya, begitu pun sebaliknya, aktivitasnya mempengaruhi lingkungan tempat di mana dia berada. Hal ini berlaku bagi manusia baik secara pribadi maupun secara

¹ Vonny Vallentin Makinggung, dkk, "Maliku Wanua Suatu Upaya Mengatasi Krisis Ekoteologi di Tagulandang", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 7 (2021), hlm. 430.

² E. Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 36

kelompok. Dengan demikian, lingkungan hidup merupakan suatu tempat yang penting bagi hidup manusia.³

Hidup dan kehidupan manusia, tergantung pada hubungannya dengan lingkungan hidupnya. Dalam ekosistem, ia hidup dalam relasi (*homo in relatio*) dengan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, sejak dulu manusia berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengubah komunitas alam dan ekosistem untuk mencapai tingkat tertentu dari hasil yang diinginkannya, walaupun terkadang dengan cara yang sederhana. Bila manusia yang hidupnya tergantung pada hubungannya dengan alam lingkungan hidupnya itu mengubah komunitas alam dan lingkungannya tanpa mengetahui dan menyadari dengan baik pembatas-pembatas ekosistem, maka hidup dan kehidupan manusia pada suatu waktu tertentu akan terancam oleh penderitaan.⁴ Alam yang diciptakan dalam keadaan baik adanya, sangat disayangkan apabila tidak ada yang memelihara dan mengaturnya. Allah menginginkan agar alam ciptaannya dipelihara sebaik-baiknya, dalam hal itulah Allah mempercayakan manusia untuk melanjutkan tugas Allah menjaga seluruh ciptaan. Manusia dibekali dengan akal budi sebagai suatu kelebihan dan anugerah yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya agar dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Allah menciptakan alam sesuai dengan maksud dan fungsinya masing-masing dalam hubungan harmonis dan saling memengaruhi satu dengan yang lain demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan umat manusia. Mandat ini merupakan mandat kepada manusia sebagai masyarakat, tidak terkecuali yang beragama lain, untuk menjadikan bumi ini menjadi tempat yang baik dan nyaman untuk dihuni. Jelas bahwa mandat untuk menjaga dan melestarikan alam/lingkungan hidup ini bukan saja untuk

³ Wempie L. W. Pepah, *Jemaat dan Lingkungan hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), hlm. 7

⁴ Pepah, *Jemaat dan Lingkungan Hidup*, hlm. 36

orang Kristen, tetapi juga untuk semua umat manusia. Semua manusia bertanggung jawab untuk ikut memelihara lingkungan hidup dengan bijaksana.⁵ Allah menciptakan bumi dan segala isinya, makhluk hidup dan non hidup dan hidup dalam berbagai keragaman habitat baik di darat maupun di air. Dari berbagai jenis serta lingkungan abiotiknya yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup. Dunia diciptakan Allah bukanlah suatu dunia yang datar, yang sama di semua tempat, melainkan berbeda-beda dan sangat bervariasi.⁶

Krisis lingkungan hidup sebenarnya bersumber pada kesalahan dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Pada akhirnya kekeliruan terhadap pandangan ini melahirkan perilaku manusia yang keliru terhadap alam. Ini adalah awal dari bencana lingkungan hidup. Manusia menganggap dirinya sebagai penguasa atas alam, dan boleh melakukan apa saja terhadap alam. Cara pandang seperti ini yang memunculkan tindakan atau sikap eksploitatif tanpa kepedulian terhadap alam dan segala isinya.⁷ Hubungan antara manusia dengan alam juga menjadi tidak harmonis. Semua itu disebabkan oleh manusia yang tidak berbudaya dan atau ketidakmampuan manusia dalam mengorganisir kepentingan/kebutuhannya secara baik. Egoisme manusia yang meledak-ledak dan tak terkendali terbungkus rapi dalam sebuah kemasan pemahaman, bahwa alam diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia semata.⁸

Krisis lingkungan hidup yang dialami manusia merupakan akibat dari pengelolaan lingkungan hidup yang tidak didasarkan pada kesadaran etika, moral dan spiritual religius yang bertanggung jawab. Dengan kata lain, krisis ekologi yang

⁵ Pepah, *Jemaat dan Lingkungan hidup*, hlm. 98

⁶ Dantje T. Sembel, *Ekoteologi dalam Perspektif Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2023), hlm. 40

⁷ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara), hlm. 3

⁸ Marthinus Ngabalin, "Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup", *Jurnal Teologi Biblikal dan Praktikan*, Vol. 1 (2020), hlm. 120

dihadapi umat manusia sebetulnya berakar dalam krisis etika, krisis moral dan krisis spiritual religius manusia. Kesadaran akan adanya kehidupan manusia yang juga dimungkinkan oleh ketersediaan sumber-sumber daya alam ciptaan Tuhan, pada kenyataannya telah terkikis habis oleh egoisme manusia yang tanpa hati nurani mengeruk dan atau menggarap alam lingkungan. Manusia telah melakukan ketidakadilan yang sangat memojokkan eksistensi dirinya secara tanpa sadar, bahwa manusia dijadikan atau diciptakan untuk bertanggung jawab (berlaku adil) terhadap alam ciptaan Allah yang lainnya. Sebuah tanggung jawab perjuangan untuk keselamatan semesta, sejak mulanya Telah dianugerahkan kepada manusia oleh sang khalik.⁹ Kemiskinan, tingkat pendapatan yang rendah, dan tingkat pengetahuan yang rendah, akan mengakibatkan pemanfaatan sumber daya alami secara melampaui batas yang pada gilirannya akan mengakibatkan adanya gangguan pada alam lingkungan hidup.¹⁰

Dengan menempatkan seluruh permasalahan dalam lingkungan hidup, baik semua bentuk tindakan manusia yang telah menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan atau kerusakan lingkungan hidup, maupun usaha manusia untuk mengatasinya, serta usaha untuk mencegah akibat-akibat yang lebih parah lagi, sebagai permasalahan yang harus dilihat dengan kacamata teologi etis, diharapkan agar gereja nantinya mampu memotivasi manusia untuk mampu melihat tempat, tanggung jawab dan keterkaitannya dalam ekosistem.¹¹

Demikian pula dengan persoalan yang diangkat penulis yaitu tentang peran gereja dalam mengatasi Abrasi pantai di GMT Imanuel Wuihebo , ini merupakan suatu hal

⁹ Widianarka, *Membumikan Etika Lingkungan*, hlm. 79

¹⁰ Wempie L. W. Pepah, *Jemaat dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), hlm. 37

¹¹ Pepah, *Jemaat dan Lingkungan Hidup*, hlm. 84

yang harus diperhatikan khusus. Karena masalah ini menjadi pergumulan semua jemaat yang berada di sepanjang pesisir pantai.

Abrasi pantai adalah proses alami yang terjadi ketika ombak dan arus laut menggerus pantai, selain itu juga abrasi diakibatkan oleh perilaku manusia yang terus menerus melakukan eksploitasi terhadap alam sekitar pantai dengan tidak bertanggungjawab. Ini bisa menyebabkan hilangnya material pantai, yang akhirnya mengendap di dasar laut dan berpotensi meningkatkan tingkat air laut. Abrasi pantai adalah erosi pantai yang disebabkan oleh gelombang laut yang terus menerus memukul dinding pantai. Hutan bakau (mangrove), perkebunan rakyat, area pertambakan, dan permukiman penduduk di bibir pantai semuanya rusak dan hilang karena abrasi.¹²

Menurut hasil wawancara jemaat dalam penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Pdt. Frans A. Dillak, Penambangan pasir pesisir pantai Wuihebo dimulai sekitar tahun 2011 sampai sekarang. Hal itu berdampak pada garis pantai yang semakin dekat dengan perkampungan. Pohon mangrove yang dulunya ada di pantai sekarang sudah ada di dalam laut, yang dulunya ikan ikan sangat mudah ditangkap karena ikan banyak bermain di sekitar pantai, tapi sekarang untuk mendapat ikan harus masuk sampai dalam laut, muara yang ada pun sudah semakin terbuka. Pergeseran garis pantai terkait erat dengan aktivitas perekonomian di pantai, secara khusus aktivitas penambangan pasir. Adapun dampak lain dari pergeseran garis pantai yang mempengaruhi kehidupan jemaat ialah, air sumur jemaat sekitar menjadi payau (asin), kebun warga menjadi rusak karena air laut yang semakin dekat dengan perkampungan dan pemukiman warga sempit/wilayah daratan semakin sempit.¹³

¹² Hermansyah et al., *Potensi dan Mitigasi Bencana Laut*, hlm. 10

¹³ Frans A. Dillak, "Sebuah refleksi dalam perspektif Migitasi Bencana untuk Merawat Harmoni Manusia dan Alam di Sabu Barat: Laporan Penelitian Kebencanaan di Jemaat GMIT Imanuel Wuihebo, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua", hlm. 42

Aktivitas perekonomian yang terjadi di sepanjang pesisir garis Pantai Wuihebo mulai menjadi aktivitas yang tidak ramah alam. Penambangan dan pengerukan pasir laut mulai menyebabkan mundurnya garis batas antara laut dan darat dengan mengarah pada wilayah pemukiman masyarakat. Mundurnya garis pantai dan meluasnya wilayah laut menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat yang bermukim di sepanjang garis pantai.

Aktivitas perekonomian ini, tidak saja berfungsi untuk menyanggah perekonomian keluarga; tetapi juga harus dilihat dalam perspektif keberlangsungan ekosistem dan keadaan topografi pantai. Jemaat GMIT Imanuel Wuihebo menjadi salah satu jemaat yang memberi perhatian serius terhadap upaya pelestarian ekosistem hayati di Pantai Wuihebo, Sabu Barat. Berbagai program pelayanan ditetapkan untuk menjawab pergumulan ini. Wilayah pelayanan Jemaat Imanuel Wuihebo juga menjadi salah satu pusat lokasi konservasi pantai, khususnya lokasi Penanaman mangrove (bakau) oleh Komunitas/Kelompok Perawat Mangrove.

Gereja Wuihebo memiliki program pelayanan untuk mendoakan pantai dan laut, serta mendoakan para nelayan yang menggantungkan kehidupan pada laut. Bersahabat dengan alam dipahami dapat dilakukan dengan upaya-upaya yang kelihatannya sederhana, yakni tidak membuang sampah ke pantai/laut serta melakukan upaya penanaman pohon-pohon di sepanjang garis Pantai Wuihebo. Sampah (plastik) menjadi sesuatu yang serius untuk diperhatikan mengingat mulai berkembangnya wilayah Pantai Wuihebo yang merambah masuk ke sektor pariwisata. Aktivitas pariwisata tentu saja berdampak ekonomis, namun jika tidak disertai kesadaran akan kelestarian lingkungan hidup maka akan disertai pula dengan menumpuknya sampah akibat aktivitas pariwisata tersebut.

Keadaan ekonomi anggota Jemaat GMIT Imanuel Wuihebo dapat tergambarkan dari persebaran mata pencarian yang menjadi profesi dari anggota jemaat. Anggota jemaat GMIT Imanuel Wuihebo sebagian besar bekerja serabutan yang ditentukan oleh musim, ada yang bermata pencaharian sebagai petani, peternak, nelayan, petani rumput laut, dan penambang pasir.

Aktivitas pariwisata yang tidak ramah alam turut memberi sumbangsih atas kemungkinan terjadinya abrasi pantai. Mengenai hal menjaga kebersihan pantai, Gereja juga telah bersama-sama dengan jemaat membersihkan sepanjang pesisir pantai Wuihebo. Bukan hanya itu gereja juga mengajak siswa/i dari sekolah dasar GMIT Imanuel Wuihebo untuk berpartisipasi dalam pembersihan sampah plastik di sepanjang pesisir pantai.

Melihat permasalahan ini, penulis tertarik mengkajinya dalam sebuah tulisan ilmiah dengan judul “Gereja dan Abrasi Pantai” dan sub judul “Suatu Tinjauan Ekoteologi tentang Peran Gereja dalam Mengatasi Abrasi Pantai dan Implikasinya bagi Jemaat GMIT Imanuel Wuihebo”. Penelitian tentang peran gereja dalam mengatasi abrasi pantai bukanlah hal yang baru. Terkhususnya terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis di gereja GMIT Imanuel Wuihebo, memang sudah ada penelitian sebelumnya yang berjudul “Sebuah refleksi dengan perspektif Mitigasi Bencana untuk Merawat Harmoni Manusia dan Alam di Sabu Barat” (Laporan Penelitian Kebencanaan di Jemaat GMIT Imanuel Wuihebo, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua) yang ditulis oleh Pdt. Frans A. Dillak. Dalam penelitian itu sudah banyak membahas tentang kehidupan jemaat di GMIT Imanuel Wuihebo, serta dampak-dampak dari bencana alam yang mempengaruhi kehidupan jemaat salah satunya abrasi pantai, dan juga di dalam penelitian tersebut sudah ada saran-saran yang di berikan untuk mengatasi

bencana alam yang terjadi, namun belum ada dampak yang terkait dengan upaya penanggulangan.

B. Rumusan Masalah

Jemaat GMIT Imanuel Wuihebo adalah jemaat pesisir, dan semua kehidupan jemaat sangat bergantung pada alam khususnya pesisir pantai. Banyak jemaat yang melakukan aktivitas perekonomian di pesisir pantai, seperti nelayan, petani rumput laut, dan juga mereka melakukan penambangan pasir. Dari berbagai aktivitas perekonomian tersebut, penambangan pasir sangat berpotensi merusak alam dan mengakibatkan abrasi pantai terjadi. Masyarakat melakukan aktivitas perekonomian tapi juga membuat ekosistem menjadi rusak. Ada beberapa pokok yang akan diteliti oleh penulis, yaitu:

1. Bagaimana realitas jemaat GMIT Imanuel Wuihebo?
2. Bagaimana peran gereja GMIT Imanuel Wuihebo dalam mengatasi Abrasi Pantai?
3. Bagaimana tinjauan Ekoteologi Terhadap Peran Gereja dalam menjaga alam ciptaan Tuhan?

C. Tujuan Penulisan

4. Untuk mengetahui realitas jemaat GMIT Imanuel Wuihebo
5. Untuk mengetahui peran gereja GMIT Imanuel Wuihebo dalam mengatasi Abrasi Pantai
6. Untuk melakukan tinjauan Ekoteologi terhadap peran gereja dalam menjaga alam ciptaan Tuhan

D. Metodologi

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode

yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam upaya menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan penelitian sebagai berikut:

1. Metode Penelitian Pustaka

Metode kepustakaan adalah “penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis”.¹⁴ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data berupa data sekunder yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan, teknik pengumpulan data sekunder tersebut melalui studi kepustakaan berupa pengumpulan informasi-informasi yang terdiri atas:

- a. Sejarah dan profil tempat penelitian
- b. Struktur organisasi
- c. Buku-buku literatur
- d. Internet (penelitian terdahulu atau jurnal)¹⁵

2. Metode Penelitian Lapangan

Dalam melengkapi penulisan karya ilmiah ini, penulis juga menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini bermaksud untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita masalah atau peristiwa yang dapat dipahami jika peneliti melakukan penelusuran secara mendalam dan tidak hanya terbatas dengan pandangan di permukaan saja. Metode penelitian ini cocok untuk penulis gunakan karena untuk mendapatkan suatu pengertian peneliti harus melakukan observasi, wawancara dan pendalaman teori fenomenologi dan proses induktif¹⁶

¹⁴ Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Research, ALUMNI, Bandung, 1998, hlm.78.

¹⁵ Metode Penelitian Kualitatif, diakses tanggal 24 September 2024, <http://www.Metode-Penelitiankualitatif-BAB.III>.

¹⁶ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010, hal 1-2.

2.1 Lokasi penelitian

Lokasi adalah tempat yang penulis tetapkan untuk melakukan sebuah penelitian berkaitan dengan masalah yang penulis angkat dan kaji. Lokasi yang penulis pilih merupakan lokasi penelitian terbatas yaitu pada Jemaat GMIT Imanuel Wuihebo seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang.

2.2 Populasi

Populasi adalah sekelompok subjek maupun objek yang berada pada suatu wilayah atau lokasi yang memenuhi syarat-syarat tertentu, terkait dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, populasi penelitian yang diambil adalah jemaat GMIT Imanuel Wuihebo, Klasis Sabu Barat dengan jumlah jemaat secara keseluruhan ialah 434 jiwa.

2.3 Sampel

Sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah purposive sampling. Maksudnya adalah anggota sampel dipilih dari populasi secara selektif berdasarkan pertimbangan bahwa anggota sampel tersebut memiliki otoritas untuk memberikan informasi yang sah atau valid.¹⁷ Maka penarikan sampel terdiri dari 1 orang Pendeta, 1 orang majelis Jemaat dari 6 Rayon (6 orang), 8 orang anggota jemaat (unsur Pemuda, perempuan, kaum bapa, dan lansia) 1 orang pemerintah desa Raemadia.

2. 4 Teknik pengumpulan data

Menurut sumber datanya, pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁸ Oleh karena itu, penulis

¹⁷ Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial*, (Jogjakarta: Parama Ilmu, 2016), 220-221.

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Cet-26, Bandung: Afabeta, 2017, hal. 224-225.

mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, yang berarti mereka melihat secara langsung, memahami keadaan dan latar belakang konteks penelitian, dan menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi yang relevan tentang bahan yang diteliti. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber.

3. Metode penulisan

- 1) Deskripsi digunakan untuk menjelaskan konteks masyarakat dan permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam hal ini tentang secara umum krisis ekologi terhadap kerusakan lingkungan. Selanjutnya diberikan deskripsi tentang pengalaman masyarakat terhadap ekosistem sekitar yang ditempati.
- 2) Analisis digunakan untuk melihat dan menguraikan paradigma-paradigma yang menjadi dasar dari krisis ekologi, serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya abrasi pantai. Dalam analisis ini, ekoteologi digunakan, yang bertumpu pada prinsip etis teologis tentang bagaimana manusia seharusnya bersikap kepada alam.
- 3) Refleksi ini terkait dengan refleksi teologis tentang tugas dan tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada manusia dalam hubungannya dengan alam, terutama dengan ekosistem pesisir, tempat manusia mencari nafkah.

C. Sistematika

PENDAHULUAN: Pada bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB I: Pada bab ini berisi gambaran umum tentang tempat penelitian yakni Wilayah GMT Imanuel Wuihebo. Pada bab ini juga berisi tentang keadaan yang dialami oleh masyarakat di sekitar akibat kerusakan alam

BAB II: Pada bab ini berisi analisis dampak dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan kerusakan alam yakni abrasi pantai dan peran gereja GMT Imanuel Wuihebo dalam mengatasi abrasi pantai.

BAB III: Pada bab ini berisi Tinjauan ekoteologi tentang Alam sebagai ciptaan Tuhan yang Mulia untuk manusia mengelolah dan mengusahakannya.

PENUTUP: Pada bagian penutup berisi kesimpulan, usul dan saran.